

**UPAYA GURU DALAM MENANAMKAN NILAI MORAL MELALUI BUDAYA
SEKOLAH PADA SISWA KELAS IV
SD BUDI MULIA DUA SEDAYU YOGYAKARTA**

Ismi Rahmiyati¹, Arip Febrianto²
^{1,2}PGSD Universitas PGRI Yogyakarta
ismirahmiyati2@gmail.com, arip@upy.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation, forms of teacher efforts, supporting and inhibiting factors in instilling moral values through culture in fourth-grade students of Budi Mulia Dua Elementary School.

This study used a qualitative case study approach. The research subjects were the principal, teachers, and fourth-grade students of Budi Mulia Dua Elementary School. Data collection techniques included interviews, observation, and documentation. Data analysis employed the Miles and Huberman interactive analysis model, which included data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was tested through triangulation of sources, techniques, and member checking.

The results showed that the implementation of culture was carried out through positive habits, the creation of a conducive school environment, and the involvement of all school members in implementing character values. Teachers made various efforts through habituation, role modelling, providing advice, reinforcing positive behaviour, and implementing school rules. Supporting factors include the support of school policies, consistent school culture programs, teacher role models, a positive school environment, and collaboration between the school and parents. Inhibiting factors include differences in student character and awareness, the influence of the outside environment, and the development of social media, which can influence student behaviour.

Keywords: teacher efforts, moral values, school culture, elementary school students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi, bentuk-bentuk upaya guru, faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai moral melalui budaya di kelas IV SD Budi Mulia Dua.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru dan siswa kelas IV SD Budi Mulia Dua. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik dan pengecekan anggota.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi budaya dilakukan melalui pembiasaan positif, penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif, serta keterlibatan seluruh warga sekolah dalam menerapkan nilai-nilai karakter. Guru melakukan berbagai upaya melalui pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, penguatan perilaku positif, dan penerapan aturan sekolah. Faktor pendukung meliputi adanya dukungan kebijakan sekolah, program budaya sekolah yang berjalan secara konsisten, keteladanan guru, lingkungan sekolah yang positif, serta kerja sama antara sekolah dan orang tua. Faktor penghambat meliputi perbedaan karakter dan kesadaran siswa, pengaruh lingkungan luar sekolah, serta perkembangan media sosial yang dapat memengaruhi perilaku siswa.

Kata Kunci: *Upaya guru, nilai moral, budaya sekolah, siswa sekolah dasar*

A. Pendahuluan

Penanaman nilai moral merupakan bagian penting dalam pendidikan dasar karena berperan dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki perilaku yang sesuai dengan norma sosial dan nilai kemanusiaan. Pendidikan moral tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui pembiasaan sikap seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan sikap saling menghormati yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran, budaya sekolah, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Ariyanti, 2025:95). Implementasi pendidikan moral akan lebih efektif apabila didukung oleh budaya sekolah yang kondusif dan keteladanan guru, sehingga peserta didik mampu menginternalisasi nilai-

nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (Gestiardi & Suyitno, 2021:2).

Selain itu, pendidikan moral merupakan proses pembentukan karakter yang melibatkan aspek moral knowing, moral feeling, dan moral action, sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai moral, tetapi juga mampu menerapkannya dalam perilaku nyata (Ratmelia, 2018:181).

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan adanya fenomena degradasi moral pada siswa sekolah dasar yang ditandai dengan menurunnya sikap disiplin, kejujuran, tanggung jawab, serta rasa hormat terhadap guru maupun teman sebaya. Perkembangan teknologi dan media sosial yang tidak diimbangi dengan pengawasan serta penguatan karakter turut memengaruhi perilaku peserta didik (Una & Laksana, 2022: 303). Kondisi tersebut menunjukkan

bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah masih belum optimal karena lebih berorientasi pada pencapaian aspek kognitif daripada pembentukan karakter. Padahal, pendidikan moral memerlukan proses pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan secara berkelanjutan agar nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik (Wahyuningsih, 2022: 4-5)

Budaya sekolah menjadi salah satu strategi yang efektif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Melalui pembiasaan positif, keteladanan guru, aturan sekolah, serta interaksi sosial yang kondusif, budaya sekolah mampu membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai moral secara berkelanjutan (Norianda et al., 2021:56). Budaya sekolah merupakan sistem nilai, norma, kebiasaan, dan tradisi yang diterapkan secara konsisten sehingga mampu membentuk karakter peserta didik melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan guru, serta pengondisian lingkungan sekolah (Juwita, 2025: 188-121) & (Prasetyo & Marzuki, 2019: 15). Penelitian juga menunjukkan bahwa budaya sekolah yang positif mampu meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab,

religiusitas, serta perilaku sosial peserta didik (Prasetyo & Marzuki, 2019: 26)

Guru memiliki peran strategis sebagai teladan (*role model*), pembimbing, motivator, dan fasilitator dalam proses penanaman nilai moral. Keteladanan guru menjadi faktor utama karena peserta didik cenderung belajar melalui pengamatan terhadap perilaku yang dicontohkan guru dalam kehidupan sehari-hari (Kristjánsson, 2020:361–362). Selain memberikan contoh perilaku yang baik, guru juga berperan membimbing peserta didik dalam memahami makna nilai moral, memberikan motivasi untuk berperilaku sesuai norma, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter melalui pembiasaan dan budaya sekolah (Ryan & Deci, 2020:10: Fathoni, 2025:125).

Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih lebih banyak membahas pendidikan karakter secara konseptual dan belum mengkaji secara mendalam bagaimana guru mengimplementasikan budaya sekolah sebagai sarana utama penanaman nilai moral beserta faktor pendukung dan penghambatnya

(Cahyanto et al., 2022:209 ; Utami et al., 2025:365). Selain itu, penelitian mengenai guru sebagai agen budaya (*cultural agent*) yang secara aktif membentuk dan mengembangkan budaya sekolah untuk menginternalisasikan nilai moral masih relatif terbatas (Ariyanti, 2025:98; Wathani, 2021:62). Kesenjangan penelitian tersebut menjadi dasar penting dilaksanakannya penelitian ini agar diperoleh gambaran empiris mengenai implementasi budaya sekolah dalam penanaman nilai moral pada siswa sekolah dasar.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi budaya sekolah yang berorientasi pada penanaman nilai moral, mendeskripsikan berbagai upaya guru dalam menanamkan nilai moral melalui budaya sekolah, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya pada siswa kelas IV SD Budi Mulia Dua Sedayu Yogyakarta. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan karakter, khususnya mengenai peran guru dalam

menanamkan nilai moral melalui budaya sekolah. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dalam mengembangkan budaya sekolah yang positif, menjadi referensi bagi guru dalam memperkuat strategi pembentukan karakter, serta menjadi masukan bagi kepala sekolah dalam merumuskan kebijakan yang mendukung penguatan pendidikan karakter secara berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai upaya guru dalam menanamkan nilai moral melalui budaya sekolah pada siswa kelas IV SD Budi Mulia Dua Sedayu Yogyakarta. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami fenomena sosial secara alamiah berdasarkan perspektif subjek penelitian. Menurut (Sugiyono, 2023:9), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama, sedangkan analisis data dilakukan secara induktif sehingga mampu

menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Desain studi kasus dipilih karena penelitian difokuskan pada satu kasus secara spesifik, yaitu implementasi budaya sekolah sebagai media penanaman nilai moral dalam konteks sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan pendapat (Moleong, 2021:6) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks alamiah.

Penelitian dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026, yaitu bulan Mei–Juni 2026, di SD Budi Mulia Dua Sedayu, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi penelitian dipilih secara purposive karena sekolah memiliki berbagai program budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan, keteladanan, dan berbagai kegiatan yang berorientasi pada penanaman nilai moral.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan

informan berdasarkan pertimbangan tertentu sehingga dianggap paling mengetahui informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2023:133). Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas IV, dan siswa kelas IV. Kepala sekolah dipilih untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan dan implementasi budaya sekolah, guru kelas sebagai informan utama terkait strategi penanaman nilai moral, sedangkan siswa menjadi informan pendukung yang memberikan gambaran mengenai pengalaman mereka dalam mengikuti berbagai kegiatan budaya sekolah. Adapun objek penelitian adalah upaya guru dalam menanamkan nilai moral melalui budaya sekolah yang meliputi pembiasaan, keteladanan, penguatan perilaku, pemberian nasihat, serta penerapan tata tertib sekolah.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara dengan para informan, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen sekolah, seperti

profil sekolah, visi dan misi, tata tertib, program budaya sekolah, dokumentasi kegiatan, serta arsip lain yang relevan dengan penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi partisipatif pasif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai pelaksanaan budaya sekolah dan perilaku warga sekolah. Wawancara semi-terstruktur digunakan agar peneliti dapat menggali informasi secara lebih mendalam mengenai implementasi budaya sekolah, strategi guru, serta faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai moral. Dokumentasi dimanfaatkan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara (Sugiyono, 2023:194–240).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (human instrument) yang didukung oleh pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, dan pedoman dokumentasi yang disusun berdasarkan fokus penelitian serta indikator

implementasi budaya sekolah dan nilai moral siswa. Menurut (Sugiyono, 2023:102) dalam penelitian kualitatif peneliti berfungsi sebagai instrumen utama karena bertugas menetapkan fokus penelitian, mengumpulkan data, menganalisis, menafsirkan, hingga menarik kesimpulan penelitian. Oleh karena itu, instrumen pendukung digunakan secara fleksibel agar peneliti mampu memperoleh data secara mendalam sesuai dengan kondisi di lapangan.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (conclusion drawing/verification). Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan mengelompokkan data sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik dan memverifikasi kesimpulan secara

terus-menerus hingga diperoleh temuan penelitian yang kredibel (Spradley & Huberman, 2024:12). Untuk menjamin kredibilitas temuan penelitian, dilakukan uji keabsahan data melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, member check dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan interpretasi peneliti kepada informan utama agar data yang diperoleh sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Teknik tersebut merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan derajat kepercayaan (*credibility*) dalam penelitian kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985) serta Sugiyono (2023:368–376).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai moral pada siswa kelas IV SD Budi Mulia Dua Sedayu Yogyakarta dilaksanakan melalui implementasi budaya sekolah yang terintegrasi dalam berbagai kegiatan rutin dan pembiasaan sehari-hari. Budaya sekolah diwujudkan melalui kegiatan doa pagi, salat dhuha, hafalan doa dan tahfiz, salat berjamaah, literasi, infaq Jumat, tabungan kurban, program *anti-bullying*, serta penyampaian pesan moral sebelum pembelajaran. Berbagai kegiatan tersebut tidak hanya menjadi rutinitas sekolah, tetapi juga menjadi media pembentukan nilai religius, disiplin, tanggung jawab, kepedulian, kerja sama, dan sikap saling menghargai antarsiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya sekolah berfungsi sebagai sistem nilai dan kebiasaan yang membentuk karakter peserta didik melalui pengalaman nyata yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Prasetyo dan Marzuki (2019:15) yang menyatakan bahwa budaya sekolah merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter peserta didik

melalui internalisasi nilai, norma, dan kebiasaan yang diterapkan secara konsisten. Selain itu, (Juwita, 2025:118-121). menjelaskan bahwa budaya sekolah merupakan identitas lembaga pendidikan yang tercermin dalam nilai, norma, tradisi, dan perilaku seluruh warga sekolah.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi budaya sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan nilai moral secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut sejalan dengan teori Thomas Lickona yang menyatakan bahwa pendidikan karakter akan berhasil apabila peserta didik memperoleh kesempatan untuk memahami nilai moral (*moral knowing*), memiliki kesadaran untuk mencintai nilai tersebut (*moral feeling*), dan membiasakan perilaku moral dalam kehidupan sehari-hari (*moral action*). Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten membantu siswa menginternalisasi nilai moral menjadi bagian dari karakter yang melekat dalam diri peserta didik. Hasil penelitian ini juga memperkuat pandangan Lev Vygotsky yang menyatakan bahwa perkembangan moral anak dipengaruhi oleh interaksi

sosial dengan lingkungan dan orang-orang di sekitarnya sehingga budaya sekolah menjadi lingkungan yang efektif dalam membentuk karakter siswa.

Penelitian juga menemukan bahwa guru memiliki peran sentral dalam proses penanaman nilai moral melalui lima bentuk upaya utama, yaitu pembiasaan, keteladanan, penguatan perilaku, pemberian nasihat, dan penerapan tata tertib sekolah. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin yang melibatkan siswa secara langsung sehingga nilai moral tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sekolah. Keteladanan guru tampak melalui sikap disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan kepedulian yang ditunjukkan dalam interaksi sehari-hari. Guru juga memberikan penguatan berupa pujian, motivasi, penghargaan, maupun pembinaan terhadap perilaku yang kurang sesuai. Selain itu, guru memberikan nasihat secara komunikatif ketika siswa melakukan pelanggaran dan menerapkan tata tertib sekolah sebagai sarana membangun kedisiplinan serta tanggung jawab peserta didik.

Temuan tersebut mendukung pendapat James Arthur dalam Kristjánsson (2020:361) yang menyatakan bahwa guru merupakan aktor utama dalam pendidikan moral karena memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan karakter siswa melalui keteladanan, hubungan interpersonal, dan praktik pembelajaran. Keteladanan guru menjadi strategi yang sangat efektif karena siswa sekolah dasar cenderung belajar melalui proses observasi terhadap perilaku orang dewasa di sekitarnya. Hal ini diperkuat oleh penelitian Kristjánsson (2020:362) yang menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap internalisasi nilai moral peserta didik. Selain itu, (Wardani et al., 2023:333) menjelaskan bahwa interaksi sosial antara guru dan siswa berperan penting dalam perkembangan moral anak, sedangkan Ryan dan Deci (2020:10) menegaskan bahwa pemberian motivasi dan penguatan positif mampu meningkatkan perilaku prososial siswa.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembiasaan menjadi strategi utama dalam menanamkan nilai moral. Kegiatan rutin seperti doa

bersama, budaya salam, pembiasaan disiplin, dan kegiatan keagamaan dilakukan secara konsisten sehingga membentuk karakter peserta didik secara bertahap. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian (Oktovianti et al., 2024:293). yang menyatakan bahwa kegiatan rutin mampu meningkatkan kedisiplinan dan religiusitas siswa. Selain itu, (Winanda et al., 2024:205-207) menjelaskan bahwa penerapan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) secara konsisten mampu meningkatkan perilaku sopan santun dan hubungan sosial antarsiswa di sekolah dasar.

Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan penanaman nilai moral melalui budaya sekolah. Faktor pendukung meliputi dukungan kebijakan sekolah, program budaya sekolah yang berkelanjutan, keteladanan seluruh warga sekolah, kerja sama dengan orang tua, serta lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif. Program budaya sekolah memberikan ruang bagi guru untuk mengintegrasikan nilai moral dalam berbagai aktivitas sehingga proses pembentukan karakter berlangsung secara

sistematis dan berkesinambungan. Hasil ini sesuai dengan pendapat (Chen, 2025:6) yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah yang didasarkan pada kepedulian (*caring environment*) mampu mendukung perkembangan moral peserta didik secara optimal. Selain itu, Prasetyo dan Marzuki (2019:26) menjelaskan bahwa sekolah yang menerapkan budaya positif secara konsisten memiliki peserta didik dengan karakter disiplin, religius, dan kepedulian sosial yang lebih baik dibandingkan sekolah yang belum mengembangkan budaya sekolah secara optimal.

Sebaliknya, penelitian menemukan bahwa faktor penghambat berasal dari pengaruh media sosial yang tidak terkontrol, lingkungan pergaulan di luar sekolah, teman sebaya, pola asuh keluarga yang kurang mendukung, serta kurangnya keteladanan di lingkungan rumah. Kondisi tersebut menyebabkan nilai-nilai moral yang telah ditanamkan di sekolah tidak selalu diperkuat ketika siswa berada di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan moral tidak hanya ditentukan oleh sekolah, tetapi juga memerlukan keterlibatan keluarga dan lingkungan sosial

sebagai satu kesatuan dalam proses pembentukan karakter peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa penanaman nilai moral merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Budaya sekolah yang positif mampu menjadi fondasi pembentukan karakter, namun keberhasilannya akan lebih optimal apabila didukung oleh lingkungan keluarga yang menerapkan nilai-nilai moral secara konsisten. Dengan demikian, implementasi budaya sekolah di SD Budi Mulia Dua Sedayu tidak hanya membentuk kebiasaan positif siswa selama berada di sekolah, tetapi juga berkontribusi dalam membangun karakter yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui sinergi antara guru, sekolah, dan orang tua.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil paparan data dan temuan hasil serta pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Implementasi budaya sekolah dilaksanakan secara terstruktur dan

berkelanjutan melalui program-program sekolah yang mengintegrasikan nilai moral dalam aktivitas siswa. Implementasi tersebut dilakukan melalui pembiasaan positif, penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif, serta keterlibatan seluruh warga sekolah dalam menerapkan nilai-nilai karakter. Budaya sekolah menjadi sarana pembentukan moral karena siswa memperoleh pengalaman langsung dalam mempraktikkan nilai yang diajarkan, bukan hanya memahami konsepnya.

2. Guru melakukan berbagai upaya melalui pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, penguatan perilaku positif, dan penerapan aturan sekolah. Guru berperan sebagai pendidik sekaligus teladan moral bagi siswa dengan menunjukkan perilaku disiplin, tanggung jawab, kepedulian, dan sikap menghargai orang lain. Melalui proses tersebut, siswa diarahkan untuk membangun kesadaran moral dan membiasakan diri melakukan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di

- | | |
|---|---|
| <p>lingkungan sekolah</p> <p>maupun masyarakat.</p> <p>3. Faktor pendukung</p> <p>meliputi adanya</p> <p>dukungan kebijakan</p> <p>sekolah, program</p> <p>budaya sekolah yang</p> <p>berjalan secara</p> <p>konsisten, keteladanan</p> <p>guru, lingkungan</p> <p>sekolah yang positif,</p> <p>serta kerja sama antara</p> <p>sekolah dan orang tua.</p> <p>Sementara itu, faktor</p> <p>penghambat yang</p> <p>ditemukan meliputi</p> <p>perbedaan karakter dan</p> <p>kesadaran siswa,</p> <p>pengaruh lingkungan</p> <p>luar sekolah, serta</p> <p>perkembangan media</p> <p>sosial yang dapat</p> <p>memengaruhi perilaku</p> <p>siswa. Hambatan</p> <p>tersebut menunjukkan</p> | <p>bahwa proses</p> <p>penanaman nilai moral</p> <p>membutuhkan</p> <p>pendampingan yang</p> <p>berkelanjutan agar</p> <p>siswa mampu</p> <p>memahami, memilih,</p> <p>dan menerapkan</p> <p>perilaku yang sesuai</p> <p>dengan nilai moral.</p> <p>yang dianggap perlu ataupun</p> <p>penelitian lanjutan yang relevan.</p> <p>DAFTAR PUSTAKA</p> <p>Ariyanti, A. Z. (2025). Upaya Menanamkan Nilai dan Moral Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar. <i>EDUCARE: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan</i>, 2(2), 95–101.</p> <p>Cahyanto, B., Mukhtar, A. S., Iliyyun, Z. B. M., & Faliyandra, Z. F. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Studi Implementasi di SD Brawijaya Smart School. <i>JP2SD (Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar)</i>, 10(2), 202–213.</p> <p>Chen, M. (2025). The implications of Nel Noddings ' ethics of care for fostering teacher-student relationships in higher education. <i>Frontiers in Education</i>, 1(1), 1–7. https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1602786</p> <p>Fathoni, T. (2025). Integrasi Konsep Pengalaman Belajar John Dewey</p> |
|---|---|

- Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Anak. *AL MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 1(1), 124–139.
- Gestiardi, R., & Suyitno. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Sekolah Dasar di Era Pandemi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 1–11.
- Juwita, R. (2025). Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 3(1), 117–124. <https://doi.org/10.23960/jmmp.v9.i1.2022.03>
- Kristjánsson, K. (2020). Aristotelian Character Friendship as a 'Method' of Moral. *Studies in Philosophy and Education*, 39(4), 349–364. <https://doi.org/10.1007/s11217-020-09717-w>
- Moleong, L. . (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja. Rosdakarya.
- Norianda, N., Dewantara, J. A., & Sulistyarini. (2021). Internalisasi Nilai dan Karakter melalui Budaya Sekolah (Studi Budaya Sekolah Jumat Berkah). *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 5(1), 45–57.
- Oktovianti, M., Nurhasanah, A., & Pribadi, R. A. (2024). Peran Pembiasaan Lingkungan Sekolah untuk Menanamkan Karakter Mandiri pada Siswa Sekolah Dasar. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(2), 291–303.
- Prasetyo, D., & Marzuki. (2019). Pembinaan Karakter Melalui Implementasi Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Madrasah Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 12(1), 14–27. <https://doi.org/10.18860/mad.v12i1.7404>
- Ratmelia, Y. (2018). Nilai Moral dalam Buku Teks Pelajaran Sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 1(2), 115. <https://doi.org/10.17509/historia.v1i2.10711>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective : Definitions , theory , practices , and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61(April), 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Spradley, P., & Huberman, M. (2024). *Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Una, L. M. W., & Laksana, D. N. L. (2022). Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar di Era 4.0. *Jurnal Citra Pendidikan Anak (JCPA)*, 1(3), 301–310.
- Utami, F. S., Fatimah, H., Darsinah, & Wulandari, M. D. (2025). Pembentukan Karakter Disiplin Sinergi Guru dan Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 362–374.
- Wahyuningsih, S. (2022). Konsep Etika dalam Islam. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, 8(1), 1–9.
- Wardani, I. R., Zuani, M. I. P., & Kholis, N. (2023). Teori Belajar Perkembangan Kognitif Lev Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 332–346.
- Wathani, N. (2021). Internalisasi Nilai – Nilai Karakter Melalui Budaya Sekolah di SMKN 41 Jakarta.

- Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 19(2), 47–77.
- Winanda, F. A., Lisdayanti, S., Kusumaningsih, D., Paulina, Y., & Rustinar, E. (2024). Membangun Karakter Santun Melalui Kultur Sekolah dalam Kegiatan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 205–212.